

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perencanaan dalam sebuah kegiatan merupakan sebuah proses dasar dimana manajemen merumuskan tujuan dan cara pencapaiannya, perencanaan dalam organisasi sangat penting karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya (Usman Effendi, 2014: 79). Pendapat lain mengatakan perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Malayu S.P Hasibuan, 2011: 94).

Adapun perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum ingin menjadikan masyarakat yang lebih unggul di bidang agama serta menghindari penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan perdebatan antar warga sehingga dengan adanya majelis taklim ini bisa mempererat silaturahmi antar warga dan terhindar dari kebencian. Pengertian Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*torque*) dan memohon (*topray*) (Samsul, 2009: 178). Perencanaan Dakwah merupakan pemikiran awal bagi sebuah kegiatan, untuk memperoleh

hasil yang maksimal dalam rangka menyelenggarakan dakwah yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Dakwah merupakan tugas berat yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Dalam lintas sejarah, dalam mengemban kewajiban yang amat berat itu, nabi sendiri sebagai pembawa risalah dan penyampai wahyu, awal mulanya mengerjakan secara mandiri tugas tersebut, sebelum pada akhirnya banyak pengikut yang turut bahu membahu melakukan tugas dakwah ini. Kemudian yang dilakukan nabi dan para pengikutnya tidak secara mandiri-mandiri, namun dilakukan secara terorganisir dengan baik (bersatu) dalam suatu lembaga (Ahmad Atabik, 2016: 1).

Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran: 103 yang menganjurkan adanya persatuan agar menjadi umat yang kuat.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali-imran: 103) (Depag RI, 2019: 84).

Majelis taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Hanya saja istilah penamaannya berbeda dengan istilah yang ada sekarang ini (Muhammad Yusuf, 2014: 126). Pengajian Majelis Taklim Sirojul Ulum ini telah membantu masyarakat di dusun Citeureup yang ingin belajar menjadi manusia yang lebih baik, membebaskan dari kebingungan dan mendorong pada jalan kebaikan dan pembangunan umat dengan mengikuti pengajian dan memperdalam ilmu agama terbinalah kehidupan yang kuat atas ukhuwah seagama dan solidaritas manusia yang universal sehingga menjadi akrab.

Dakwah yang disampaikan di Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam pengajian rutin mingguan sangatlah kompleks dan sekitar sepuluh materi atau tema yang diberikan kepada para anggota majelis taklim seperti aqidah dan akhlak serta materi sunnah dan wajib lainnya. Pengajian Majelis Taklim Sirojul Ulum memberikan makna tentang kehidupan didunia dan di akhirat sebagai tujuan menjadi manusia yang lebih taat kepada Allah SWT dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah SWT dengan menjalankan kehidupan yang lebih baik akan membawa ketentraman sebagai bekal penolong kita diakhirat nanti dengan amal ibadah yang telah kita perbuat.

Majelis Taklim Sirojul Ulum merupakan salah satu organisasi keagamaan untuk seseorang khususnya ibu-ibu ataupun remaja perempuan yang ingin memperdalam ilmu agama (*tafakufidin*) atau yang kita kenal dengan berhijrah sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits (Hasil wawancara dengan Bapak Saenudin, 20 Juni 2021).

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah sekitar 60 orang serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt (Tutty Alawiyah,1997: 10).

Kegiatan Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam dakwah yang berlangsung pengajian rutin setiap minggunya memberikan tema yang berbagai macam seperti Akhlak, Tauhid, Pernikahan, dan Fiqih tema yang disampaikan seperti Istidraj, *Birrul Walidain*, Hijrah akhlak, Kitab Sulam Taufiq ,Fiqih puasa, Ujub, serta Qanaah dan lain sebagainya, Pematery nya pun berbeda beda seperti K.H Ali Bayanullah Ustadz Saenudin, Ustadz Husni Ahmad Fajri, Ustadz Burhanudin dan masih ada beberapa lainnya.

waktu yang digunakan dalam pengajiannya pun pada hari sabtu siang pukul 13:00 Wib Bertempatan di Madrasah Sirojul Ulum Dusun Citeureup Desa Cilayung, Kecamatan Jatinangor. Pada perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum yang berfungsi sebagai aktivitas untuk membumikan Islam sebagai agama yang sempurna, universal serta dihadapkan pada masalah-masalah eksternal yang berhubungan dengan berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia.

Demikian juga dalam perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum mampu memberikan banyak pembelajaran yang didapat dari pengajian tersebut,

karena dakwah yang digunakan yaitu dengan santai sehingga penyambutan dengan cara yang asik dan semi formal karena anggota kebanyakan ibu-ibu yang harus dikondisikan supaya tidak jenuh dan tidak terlalu serius.

Selama pengajian Majelis Taklim Sirojul Ulum berlangsung pada setiap minggunya jumlah anggota bertambah dan manajemen waktu dakwah yang digunakan yaitu pada hari sabtu (*weekend*) sehingga warga masyarakat khususnya ibu-ibu memungkinkan datang kajian setiap weekend (seminggu sekali), dan jama'ah yang hadir selalu antusias terhadap pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Majelis Taklim Sirojul Ulum ini. Biasanya ada makanan yang dibagikan terhadap jamaah yang dibuat oleh pengurus atau siapapun yang ingin memberi, tidak ada ketentuan yang dibuat oleh pengurus dalam hal ini (Hasil wawancara dengan Ibu Sopiah, 12 Juni 2021).

Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'allim*, serta antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Agar keberlangsungan organisasi majelis taklim ini dalam melakukan pengajaran atau pendidikan agama Islam tetap terjaga dan semakin berkembang ke arah pencapaian tujuan, maka tentunya dibutuhkan perencanaan. Karena tujuan perencanaan dakwah adalah untuk menentukan tujuan majelis taklim ke arah pencapaian tujuan organisasi atau majelis taklim itu sendiri.

Majelis Taklim Sirojul Ulum memiliki total 50 jamaah, dengan pengurus yang terstruktur dengan rapi dari ketua hingga masing-masing bidang dengan kurikulum dan program-program yang terencana dan berjalan dengan baik. Majelis taklim ini berdiri sekitar tahun 1850, namun awalnya majelis taklim ini belum dikelola seperti sekarang. Dulu hanya pengajian biasa tanpa organisasi di dalamnya, sekitar tahun 2.000 majelis taklim ini dikelola dengan baik dan dibuat struktur organisasi di dalamnya. Sekarang majelis taklim ini diketuai oleh Ibu Hj. Imas Masruroh dengan pengurusnya yang aktif berjumlah lima orang (Hasil wawancara dengan Ibu Sopiah, 12 Juni 2021).

Majelis taklim ini beralamatkan di Dusun Citeureup Rt/Rw 03/09 Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kejelasan yang dilakukan mulai dari langkah-langkah perencanaan dakwah kemudian hasil penelitian dari proses perencanaan tersebut akan diperoleh tujuan yang ingin dicapai organisasi di antara pengurus, program-program serta kurikulum yang benar-benar dilaksanakan. Perbedaan pendapat antar masyarakat mengenai hukum yang terdapat di dalam agama islam menjadi salah satu permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Perbedaan pendapat muncul disebabkan adanya aliran atau pemahaman baru dari salah satu tokoh masyarakat disana yang sudah di percaya, namun tiba-tiba beliau memberikan ilmu baru yang sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul ***Perencanaan dan Implementasi Dakwah Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah (Studi Deskriptif di***

**Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Jatinangor)** adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam melakukan perencanaan dakwah serta tata cara pelaksanaannya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, maksud dari pemahaman keagamaan disini adalah memberikan pengetahuan kepada jamaah mengenai ilmu agama yang lebih mendalam sampai para jamaah benar-benar paham dan bisa mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari yang diawali dengan melakukan langkah-langkah perencanaan yang akan menghasilkan tujuan dari organisasi tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penentuan tujuan program dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah ?
2. Bagaimana implementasi kegiatan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah ?
3. Bagaimana tindakan evaluasi perencanaan dan implementasi dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat sesuai dengan masalah yang dibahas. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penentuan tujuan program dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.
2. Untuk mengetahui implementasi kegiatan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.
3. Untuk mengetahui tindakan evaluasi perencanaan dan implementasi dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya keilmuan terutama terkait perencanaan dakwah di majelis taklim dan upaya meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah, mahasiswa secara umum sebagai referensi pengetahuan dan melaksanakan suatu kegiatan di Majelis Taklim Sirojul Ulum Citeureup-Jatinangor atau dimanapun, dan dapat dijadikan acuan pembelajaran bagi mahasiswa.

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Pembahasan mengenai perencanaan dakwah majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun



Citeureup, belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada Jurusan Manajemen Dakwah. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan. Dan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Putri Wahyuni Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020 dengan judul *Perencanaan Dakwah Majelis Taklim Al-Hikmah Bandar Lampung*. Dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Hikmah Bandar Lampung dalam proses penyusunan perencanaan kegiatan dakwah dengan menentukan dan merumuskan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

penetapan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaan, menerapkan metode dakwah, penentuan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi atau tempat dakwah, penetapan biaya, fasilitas, dan faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah. Namun pengurus dalam merencanakan kegiatan dakwah tidak menggunakan perkiraan dan perhitungan masa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai perencanaan dakwah dengan metode deskriptif kualitatif dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bidang kajian dan lokasi yang diteliti. Dalam penelitian ini hanya mengkaji perencanaan dakwahnya saja tanpa adanya tujuan dari perencanaan tersebut.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai tujuan organisasi dengan adanya perencanaan dakwah yang diteliti sehingga mencapai hasil dari tujuan organisasi tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Al-Hikmah Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Majelis Taklim Sirojul Ulum Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

2. Munawaroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2020 dengan judul *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi Di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2020)*. Hasil temuan dari penelitian *peran pengajian ahad pagi di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan* yaitu:

Pertama, pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti pengajian ahad pagi ini jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan. Kedua, membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan bahtsul masail di Ahad legi. Ketiga, pemberdayaan kaum dhuafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. Keempat, peningkatan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang ikut mengaji sambil berjualan. Kelima, sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan. Keenam, membina kerukunan sesama umat dengan silaturahmi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta kesamaan dari segi tujuan penelitian yang dilakukan di majelis taklim ingin menambah wawasan pengetahuan ilmu agama terhadap jamaah pengajian tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas bagaimana peran pengajian ahad pagi yang berlokasi di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang terhadap jamaahnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai bagaimana perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum yang berlokasi di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3. Kholifah, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018 dengan judul *Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyelenggaraan pengajian Majelis Taklim Amanah di perumahan Griya Pandana Merdeka dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah telah menerapkan langkah-langkah penyelenggaraan (actuating) yaitu Pemberian motivasi, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Peningkatan pemahaman keagamaan dapat dilihat dari lima dimensi yaitu dimensi praktek, keyakinan, pengetahuan, religi dan xi dimensi efek. Di Dalam proses penyelenggaraan pengajian Majelis Taklim Amanah memiliki faktor pendukung diantaranya yaitu penyelenggaraan kegiatan pengajian di malam dan siang hari, tersedianya undangan dan hidangan, Dilaksanakan rutin sesuai jadwal, Sudah ada manajemen yang diterapkan, Adanya toleransi yang kuat, Didukung oleh pemerintahan setempat, dan faktor penghambatnya yaitu urusan rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan, Perencanaan masih berupa jangka pendek, Jika cuacanya buruk, Kurangnya kitab kajian, Manajemennya masih sangat sederhana, Waktu pelaksanaan yang singkat dalam penyelenggaraannya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pemahaman keagamaan pada jamaah Amanah itu sendiri juga sebagai pemicu semangat untuk menjadi lebih baik lagi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta kesamaan dari segi tujuan penelitian yang dilakukan di majelis taklim ingin menambah wawasan pengetahuan ilmu agama terhadap jamaah pengajian tersebut.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian ini membahas bagaimana penyelenggaraan Majelis Taklim Amanah di

Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoretis**

Keberadaan majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang merupakan salah satu alternatif untuk menangkal pengaruh negatif terhadap keagamaan. Di samping itu majelis taklim sebagai tempat pendidikan agama berlangsung, yang merupakan sarana efektif untuk membina, memberdayakan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam upaya membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Usaha masyarakat untuk mencapai sebuah kedewasaan dan kemandirian sering dilakukan di luar pendidikan formal yang secara otomatis telah mendukung berbagai teori yang didapat dari pendidikan formal, salah satunya adalah penyelenggaraan pengajian. Adapun tujuan utamanya adalah lahirnya masyarakat yang dinamis serta berkarakter.

Pembentukan sebuah masyarakat baru tidak terjadi begitu saja, akan tetapi memerlukan sebuah tahapan yang didasari dengan perencanaan yang matang serta manajemen yang baik, melalui majelis taklim diharapkan mampu menjadi wadah pemberdayaan masyarakat menuju pendidikan karakter, karena di dalam penyelenggaraan majelis taklim berupa pembentukan perilaku, tidak hanya bersifat *transfer of knowledge* saja untuk

itu ilmu harus diberikan untuk memperbaiki amal perbuatan bukan sekedar informasi.

Perencanaan (*takhthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan (Munir dan Wahyu, 2006: 94-95).

Menurut George R. Terry, *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result* (perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan).

Menurut Sondang P. Siagian, *planning* adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan

terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula (Abdul, 1996: 48). Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (1991: 21) implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Pengertian dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Samsul, 2009: 1). Dengan demikian, secara etimologi tabligh dan dakwah adalah suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para Rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Muhammad Al-Wakil mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Unsur-unsur

dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 101).

Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (menerima dakwah), maddah dakwah (materi dakwah), wasilah dakwah (media dakwah), thariqah dakwah (metode dakwah), dan atsar dakwah (efek dakwah). Perencanaan dakwah menurut Rosyad Saleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam* adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 101).

Kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata majelis dan taklim. majelis berarti tempat dan taklim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis taklim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam (Hasbullah, 1996: 95). Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Yang didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya.

Oleh karena itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah (Tutty Alawiyah, 1997: 11).



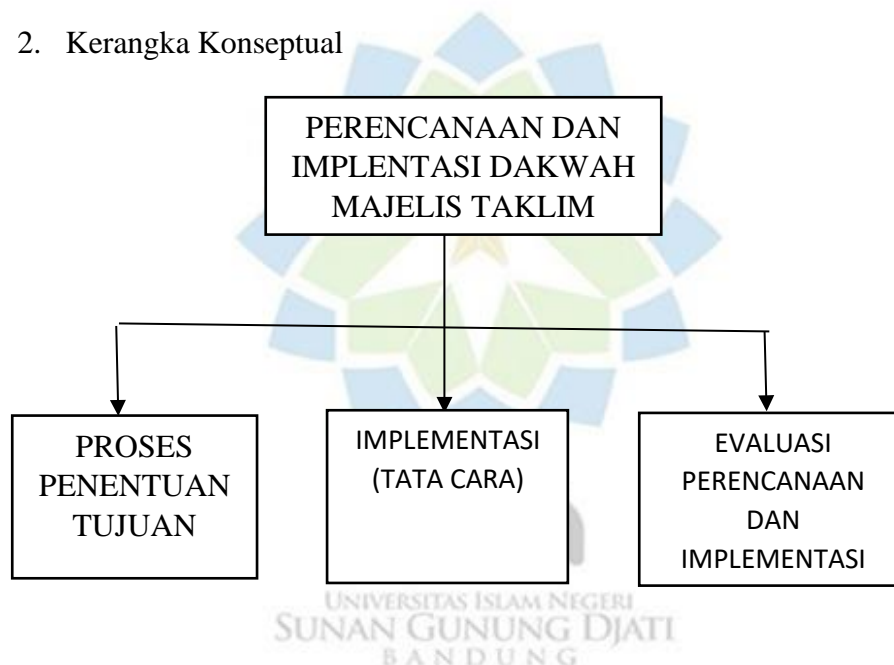
Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima. Sedangkan menurut Anas Sudijono (1996: 5) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Nottingham dalam buku *pengantar sosiologi agama*, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Ishomuddin, 2002: 35).

Pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama. Dalam manajemen dakwah, perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan mencetak kader muballigh yang berwawasan kebangsaan. Dalam hal ini, maka perencanaan memiliki arti penting. Adapun langkah-langkah perencanaan menurut Abdul Rosyad (1996: 14) adalah sebagai berikut:

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*)
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
- d. Penetapan prosedur kegiatan
- e. Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*)
- f. Penempatan lokasi
- g. Penetapan biaya.

## 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 (diadopsi dari teori Erly Suandy)

Skema Landasan Pemikiran tentang Perencanaan Dakwah Majelis Taklim

Sirojul Ulum Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas, sebagaimana yang dijelaskan Erly Suandy dalam bukunya Taufiqurrahman (2008: 4), perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi

(program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Begitupun pada perencanaan dan implementasi dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum tentunya akan ada proses penentuan tujuan program dakwah kemudian menentukan bagaimana cara mengimplementasikannya dan dilaksanakan sebuah tindakan atau evaluasi untuk pembelajaran kegiatan kedepannya.

Dari beberapa penjelasan mengenai perencanaan dan implementasi diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen lebih dikonsentrasikan pada perencanaan dan implementasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengajian Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

## **G. Langkah – langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Rt/Rw 03/09, Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Alasan melaksanakan penelitian di majelis taklim ini karena melihat permasalahan yang ada di dalamnya, masalah yang penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan perencanaan dan implementasi dakwah pada majelis taklim serta cara meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah dengan kondisi zaman sekarang yang mudah menerimainformasi dari berbagai media terutama yang berkaitan dengan ilmu agama.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Dedy N, Hidayat, 2003). Adapun Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Lexy J. Moleong, 2004: 10-13).

## 3. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, Menurut Fuchan (2004:447) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dengan pendekatan deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan pemaparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003: 2).

Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan. Penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif (analisis). Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Majelis Taklim Sirojul Ulum.

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan non-formal Islam yaitu Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Jatinangor-Sumedang.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Bog dan Taylor yang diikuti Lexy J. Moleong (2016: 4) mendefinisikan Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif yang dirancang untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka mengenai implementasi perencanaan dakwah di Majelis Taklim Sirojul Ulum (Lexy J. Moleong, 2016: 4).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

- a) Data yang berhubungan dengan program yang direncanakan oleh majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.
- b) Data yang berhubungan dengan implementasi kegiatan perencanaan dakwah di majelis taklim dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan.

c) Data yang berhubungan dengan tindakan evaluasi kegiatan pada majelis taklim.

b. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai (Dewi Sadiyah, 2015: 14). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, da'i dan beberapa jamaah yang mengikuti pengajian rutin Majelis Taklim Sirojul Ulum

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, Ad/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada Majelis Taklim Sirojul Ulum ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian (Dewi Sadiyah, 2015: 14).

## 5. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan (OH. B. Sutopo, 2006: 60).

Informan dalam penelitian adalah orang yang mengetahui tentang kondisi lingkungan yang akan diteliti, dan orang yang mau memberikan informasi terkait data yang kita butuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Jatinangor
- b. Da'i Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Jatinangor
- c. Jamaah Majelis Taklim Sirojul Ulum Dusun Citeureup Jatinangor

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Mardalis (1993: 63) observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa

secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi participant. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar mengetahui secara langsung aktivitas di Majelis Taklim Sirojul Ulum, khususnya perencanaan dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Dewi Sadiah, 2015: 120).

Pedoman wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur. Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara perorangan yaitu apabila tanya-jawab tatap muka itu langsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang



yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif (Kartini dan Kartono, 1996: 32).

Objek dalam wawancara ini adalah pengurus, *da'i*, dan jamaah dari Majelis Taklim Sirojul Ulum. Karena wawancara menjadi metode pokok yang penulis gunakan, maka data yang dihimpun adalah data tentang perencanaan dakwah Majelis Taklim Sirojul Ulum dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 274).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lexy J. Moleong, 2007: 324).

Dari ke empat kriteria di atas peneliti menggunakan derajat kepercayaan dan kepastian, dimana kedua derajat tersebut bisa dijadikan tolak ukur sebagai kevalidan data yang digunakan peneliti.

## 8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, sebagaimana menurut Dewi Sadiyah (2015:15) yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data terkumpul secara lengkap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan- satuan perumusan masalah;
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing- masing;
- c. Setelah data tersebut telah diklasifikasikan, kemudian hubungkan satu dengan yang lainya yaitu data hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan;
- d. Kemudian dianalisis;
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori perencanaan.